

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini yang akan diuraikan adalah data-data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui data deskriptif kualitatif. Pemaparan hasil penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana kualitas pelayanan keluarga berencana di Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Kualitas pelayanan dilihat dari tanggapan PUS peserta KB terhadap 6 komponen kualitas pelayanan KB, yaitu pilihan metode kontrasepsi, kualitas pemberian informasi, kemampuan teknis petugas, hubungan interpersonal, mekanisme tindak lanjut pelayanan, dan ketepatan konstelasi pelayanan.

##### 1. Identitas Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah penduduk Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi yang merupakan Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu sebanyak 35 PUS. Responden tersebut adalah pasangan usia subur (PUS) yang benar – benar menggunakan alat Kontrasepsi atau KB serta lokasi untuk memperoleh alat kontrasepsi atau KB tersebut adalah di Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi.

##### 1) Umur Responden

###### a) Umur Istri

Rentang umur istri perlu diuraikan untuk mengetahui umur dominan istri yang sedang menggunakan KB terakhir dan juga untuk mengetahui umur yang masih memiliki kesempatan yang besar untuk melahirkan serta sebaliknya. Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil bahwa rentang umur istri adalah antara 23 – 46 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 :

**Tabel 9. Responden Berdasarkan Umur Istri di Desa Jumantuang Tahun 2018.**

No	Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	23 – 28	2	5,71
2	29 – 34	5	14,29
3	35 – 40	16	45,71
4	41– 46	12	34,29
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui ternyata umur istri dengan frekuensi terbesar adalah umur 35 – 40 tahun yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 45,71 % sementara umur istri dengan frekuensi terkecil adalah umur 23 – 28 yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 5,71 % , dan terdapat 34, 29 % atau 12 orang istri masuk dalam umur rentan terhadap sulit melahirkan atau memiliki kesempatan yang kecil untuk menambah anak lagi sehingga dapat diperoleh bahwa umur responden yang masih memiliki kesempatan besar untuk menambah jumlah anak adalah sebesar 65,71 % atau sebanyak 23 orang.

b) Umur Suami

Rentang umur suami perlu diuraikan untuk mengetahui umur rata- rata suami atau umur dominan suami. Sehingga pada akhirnya dapat dibandingkan umur suami dan umur istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang umur suami adalah antara 25 – 50 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 :

**Tabel 10. Responden Berdasarkan Umur Suami di Desa Jumantuang Tahun 2018.**

No	Umur Responden (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	25 – 30	2	5,71
2	31 – 35	3	8,57
3	36 – 40	12	34,29
4	41 – 45	14	40,00
5	46 – 50	4	11,43
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui ternyata umur suami dengan frekuensi

terbesar adalah umur 41 – 45 tahun yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 40,00 % sementara umur suami dengan frekuensi terkecil adalah umur 25 – 30 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 5,71 % , dan bila dibandingkan dengan umur istri maka suami memiliki umur yang lebih matang daripada umur istri.

## 2) Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah di tempuh/pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden baik dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, sehingga dapat diketahui rata – rata tingkat pendidikan yang pernah di tempuh oleh responden atau dominan tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh. Untuk lebih lengkapnya, tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 11 dan 12 :

### a) Pendidikan Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah di tempuh istri adalah mulai tingkat SD, SMP, SMA dan Diploma/Sarjana. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 11:

**Tabel 11. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Istri di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Tingkat Pendidikan	Istri	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	3	8,57
2	SMP	15	42,86
3	SMA	15	42,86
4	Diploma/Sarjana	2	5,71
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui ternyata dominan pendidikan terakhir istri adalah hingga tingkat SMP dan memiliki frekuensi yang hampir sama dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 42, 86 %,

sementara yang memiliki gelar diploma dan sarjana sangat sedikit sekali yaitu hanya 2 orang dengan persentase 5,71 %.

#### b) Pendidikan Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah di tempuh suami adalah mulai tingkat SD, SMP, SMA dan Diploma/Sarjana. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 12:

**Tabel 12. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Tingkat Pendidikan	Suami	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	8	22,86
2	SMP	18	51,43
3	SMA	8	22,86
4	Diploma/Sarjana	1	2,85
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui ternyata dominan pendidikan terakhir suami adalah tingkat pendidikan SMP dengan persentase 51,43 %, walaupun terdapat 2,85 % memiliki tingkat pendidikan Diploma/Sarjana namun secara keseluruhan tingkat pendidikan suami masih tergolong pendidikan yang rendah, dan bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan istri maka rata-rata tingkat pendidikan istri lebih tinggi daripada tingkat pendidikan suami.

#### 3) Pekerjaan Responden

Pekerjaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenis mata pencaharian responden. Mata pencaharian merupakan bagian yang perlu diuraikan untuk mengetahui sumber pendapatan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk lebih jelasnya pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 13 dan 14:

#### a) Pekerjaan Istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan istri adalah petani dan

PNS/honorer. Untuk informasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 :

**Tabel 13. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Istri di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Jenis Pekerjaan	Istri	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	33	94,29
2	PNS/Honorer	2	5,71
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui ternyata hampir keseluruhan jenis pekerjaan istri adalah hanya sebagai petani yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 94,29 walaupun terdapat 2 orang atau 5,71 % yang bekerja sebagai PNS/honorer namun dapat dikatakan kebanyakan istri memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengandalkan pertanian.

b) Pekerjaan Suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan suami adalah petani, tukang, supir dan PNS/honorer . Untuk informasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 :

**Tabel 14. Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Suami di Desa Jumantuang**

No	Jenis Pekerjaan	Suami	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	31	88,57
2	Tukang	1	2,86
3	PNS/ /Honorer	1	2,86
4	Supir	2	5,71
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa ternyata sebagian suami bekerja sebagai supir dan tukang, namun dominan pekerjaan suami adalah sebagai petani yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 88,57 %, berarti sebagian besar suami

mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan jika dilihat dari jenis pekerjaan istri, maka jenis pekerjaan keduanya memiliki jenis pekerjaan yang sama yaitu dominan bekerja sebagai petani.

1) Jumlah Anak Hidup Responden

Jumlah anak hidup perlu di uraikan untuk mengetahui rata-rata jumlah anak yang dimiliki oleh Pasangan Usia Subur (PUS). Hal ini dapat dilihat pada tabel 15:

**Tabel 15. Responden Berdasarkan Jumlah Anak Hidup di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Jumlah Anak Hidup	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 3	12	34,28
2	4 – 6	22	62,86
3	7 – 9	1	2,86
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki anak dengan frekuensi terbesar yaitu sebanyak 22 orang persentase 62,86 % memiliki jumlah anak hidup 4 – 6 orang dan jumlah responden dengan frekuensi terkecil yaitu 1 orang dengan persentase 2,86 % memiliki jumlah anak hidup 7 – 9 orang sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang dilahirkan oleh istri tidak memenuhi program pemerintah, yaitu 2 anak lebih baik.

2) Umur Saat Melangsungkan pernikahan

Umur responden pada saat melangsungkan pernikahan perlu di uraikan untuk mengetahui rata – rata umur menikah pada responden baik itu istri dan juga suami. Menurut BKKBN umur ideal untuk menikah adalah umur yang matang secara biologis dan psikologis yaitu umur 21 tahun untuk wanita dan umur 25 tahun untuk

pria. Umur responden saat melangsungkan pernikahan dapat dilihat pada tabel 16 dan 17 :

a) Umur Istri melangsungkan pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur istri melangsungkan pernikahan adalah bervariasi mulai dari umur 17 hingga diatas umur 25 tahun. Untuk informasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 :

**Tabel 16. Umur Istri Melangsungkan Pernikahan di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Umur Istri Melangsungkan Pernikahan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	17 – 18	2	5,71
2	19 – 20	11	31,43
3	21 – 22	8	22,86
4	23 – 24	8	22,86
5	≥ 25	6	17,14
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa dominan istri melangsungkan pernikahan pada umur 19 – 20 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 31,43 % sementara istri yang menikah pada umur 17 – 18 tahun hanya 2 orang atau sebesar 5,71% dan menjadi frekuensi paling kecil dari semua responden. Hasil penelitian menunjukkan ternyata terdapat 13 orang atau sebesar 37,14 % yang menikah pada umur 17 sampai 20 tahun, maka kelompok ini belum memenuhi syarat umur ideal untuk menikah karena belum matang secara biologis dan psikologis namun selebihnya telah memenuhi umur menikah ideal yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 62,86%.

b) Umur Suami melangsungkan pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur suami melangsungkan pernikahan

adalah bervariasi mulai dari umur 18 hingga diatas umur 32 tahun. Untuk informasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 17 :

**Tabel 17. Umur Suami Melangsungkan Pernikahan di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Umur Suami Melangsungkan Pernikahan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	18 – 24	18	51,43
2	25 – 31	15	42,86
3	≥ 32	2	5,71
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa dominan suami melangsungkan pernikahan pada umur 18 – 24 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 51,43 % sementara suami yang menikah pada umur  $\geq 32$  tahun hanya 2 orang atau sebesar 5,71% dan menjadi frekuensi paling kecil dari semua responden. Hasil penelitian menunjukkan ternyata terdapat 18 orang atau sebesar 51,43 % yang menikah pada umur 18 sampai 24 tahun, maka kelompok ini belum memenuhi syarat umur ideal untuk menikah karena belum matang secara biologis dan psikologis namun selebihnya telah memenuhi umur menikah ideal yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 48,75%.

### 3) Umur Menggunakan Metode Kontrasepsi yang Terakhir

Umur responden pada saat menggunakan metode kontrasepsi (KB) terakhir perlu di uraikan untuk mengetahui dominan umur yang aktif menggunakan metode kontrasepsi (KB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur terakhir responden menggunakan alat kontrasepsi adalah mulai umur 23 sampai 43 tahun, untuk informasi lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 18 :



**Tabel 18. Responden Berdasarkan Umur Menggunakan Metode Kontrasepsi (KB) Terakhir di Desa Jumantuang Tahun 2018.**

No	Umur Menggunakan Metode Kontrasepsi (KB) Terakhir	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	23 – 26	2	5,71
2	27 – 30	2	5,71
3	31 – 34	6	17,14
4	35 – 38	9	25,71
5	39 – 42	10	28,57
6	≥ 43	6	17,16
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa dominan responden menggunakan alat kontrasepsi terakhir pada umur 39 – 42 yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 28,57 %, sementara jumlah responden dengan frekuensi terkecil yaitu 2 orang dengan persentase 5,71 % menggunakan metode kontrasepsi (KB) terakhir pada umur 23 – 26 dan juga pada umur 27 – 30 tahun, juga terdapat 14, 29 % atau sebanyak 5 orang masuk dalam kategori umur rentan terhadap sulit memiliki anak.

#### 4) Metode Kontrasepsi (KB) Terakhir Untuk Membatasi Jumlah Anak

Metode kontrasepsi (KB) terakhir untuk membatasi jumlah anak atau tidak, hal ini perlu diuraikan untuk mengetahui perencanaan jumlah anak yang dimilikinya atau yang akan dimilikinya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 19:

**Tabel 19. Responden Berdasarkan Metode Kontrasepsi (KB) Terakhir Untuk Membatasi Jumlah Anak di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Metode Kontrasepsi Terakhir Untuk Membatasi Jumlah Anak	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Ya	29	82,86
2	Tidak	6	17,14
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan frekuensi terbesar yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 82,86 % menyatakan

metode kontrasepsi (KB) terakhir adalah untuk membatasi jumlah anak dan sebaliknya menyatakan bahwa metode kontrasepsi (KB) terakhir tidak untuk membatasi jumlah anak, berarti dapat disimpulkan bahwa dominan metode kontrasepsi (KB) terakhir yang digunakan oleh responden adalah untuk membatasi jumlah anak atau tidak menginginkan anak lagi.

#### 5) Keputusan Menggunakan Metode Kontrasepsi (KB)

Keputusan menggunakan metode kontrasepsi (KB) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi (KB), diputuskan oleh istri, suami atau ber 2 (suami dan istri). Hal ini dapat dilihat pada tabel 20:

**Tabel 20. Responden Berdasarkan Keputusan Menggunakan Metode Kontrasepsi (KB) di Desa Jumantuang Tahun 2018.**

No	Keputusan Menggunakan Metode Kontrasepsi (KB)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Istri	4	11,43
2	Ber -2 (suami dan istri)	31	88,57
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Diolah dari data primer, 2018*

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan frekuensi terbesar yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 88,57 % pengambilan keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi (KB) dilakukan suami dan istri sebaliknya diputuskan oleh istri sendiri yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 11,43 % sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi (KB) adalah dilakukan oleh suami dan istri.

#### 6) Metode Kontrasepsi yang digunakan Terakhir

Metode kontrasepsi yang digunakan terakhir perlu di uraikan, untuk mengetahui kecenderungan metode kontrasepsi (KB) yang digunakan oleh responden. Metode kontrasepsi Jangka Panjang biasanya digunakan untuk membatasi jumlah anak sementara metode kontrasepsi jangka pendek digunakan hanya untuk sementara dan masih berkeinginan untuk memiliki anak lagi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 21 :

**Tabel 21. Responden Berdasarkan Metode Kontrasepsi (KB) yang digunakan Terakhir di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Metode Kontrasepsi (KB) yang digunakan Terakhir	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Implant	22	62,86
2	Akdr	3	8,57
3	Pil	2	5,71
4	Suntik	7	20,00
5	Kondom	1	2,86
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan metode kontrasepsi terbanyak adalah metode kontrasepsi implant yaitu dengan frekuensi 22 orang atau sebesar 62,86 %, sementara metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah metode kontrasepsi (KB) kondom dan disusul dengan metode kontrasepsi pil. Maka dapat disimpulkan bahwa metode kontrasepsi terakhir yang digunakan oleh responden adalah metode kontrasepsi jangka panjang, dimana untuk membatasi jumlah anak.

#### 7) Tempat Memperoleh Metode Kontrasepsi

Tempat memperoleh metode kontrasepsi (KB) perlu di uraikan untuk mengetahui kecenderungan responden dalam memilih tempat pelayanan KB agar

melakukan kunjungan ke tempat pelayanan dengan tujuan memperoleh salah satu metode kontrasepsi (KB). Hal ini dapat dilihat pada tabel 22 :

**Tabel 22. Responden Berdasarkan Tempat Memperoleh Metode Kontrasepsi di Desa Jumantuang Tahun 2018**

No	Tempat Memperoleh Metode Kontrasepsi	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Puskesmas	26	74,29
2	Poskesdes	9	25,71
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa dominan responden memperoleh salah satu metode kontrasepsi adalah dari Puskesmas yaitu sebanyak 26 orang atau sebesar 74,29 % dari keseluruhan jumlah responden dan selebihnya responden memperoleh metode kontrasepsi adalah dari poskesdes, yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 25,71 % . Hal ini dikarenakan rumah atau tempat tinggal peserta KB kebanyakan lebih dekat dengan puskesmas.

## 2. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana di Desa Jumantuang

Kualitas pelayanan keluarga berencana di Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi dilihat dari 6 elemen kualitas pelayanan yang meliputi pilihan metode kontrasepsi, kualitas pemberian informasi, kemampuan teknis petugas, hubungan interpersonal, mekanisme tindak lanjut pelayanan, dan ketepatan konstelasi pelayanan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil penelitian kualitas pelayanan keluarga berencana di Desa Jumantuang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi, dapat dilihat pada tabel 23 sampai dengan tabel 28 :

**Tabel 23. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Pilihan Metode Kontrasepsi di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria	
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp				
	Pilihan Metode Kontrasepsi	5	4	3	2	1				
1	Petugas/Bidan menunjukkan paling tidak 5 metode kontrasepsi (KB)	3	22	5	2	3	125	71,42	Baik	
2	Petugas/Bidan Menyarankan salah satu metode kontrasepsi (KB)	5	27	3	-	-	142	81,14	Baik	
3	metode kontrasepsi (KB) yang anda pilih tersedia ditempat pelayanan.	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik	
4	Ditempat pelayanan metode kontrasepsi (KB) untuk laki-laki dan wanita tersedia.	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik	
Jumlah skor							617			
Rata – Rata Skor (%)							88,14			
Kriteria Keseluruhan							Baik			

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan pilihan metode kontrasepsi di Desa Jumantuang memiliki skor 617 dengan rata – rata skor 88,14 % dan masuk dalam kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas sudah menunjukkan paling tidak 5 jenis kontrasepsi walaupun belum ke semua responden dengan persentase 71,42 %, petugas juga sudah menyarankan salah satu metode kontrasepsi kepada peserta

KB, Kemudian ditempat pelayanan juga telah tersedia 5 jenis metode kontrasepsi baik untuk laki – laki dan wanita dengan perolehan persentase sebesar 100 %.

**Tabel 24. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Kualitas Pemberian Informasi di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria	
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp				
	<b>Kualitas Pemberian Informasi</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>				
1	Petugas/Bidan memberikan informasi yang jelas mengenai cara mengatasi apabila terjadi berbagai kesulitan akibat dari penggunaan metode kontrasepsi (KB).	5	-	-	20	10	75	42,86	Tidak Baik	
2	Petugas/Bidan memberikan informasi yang jelas mengenai efek samping dari penggunaan metode kontrasepsi (KB)	5	-	-	20	10	75	42,86	Tidak Baik	
3	Petugas/Bidan memberikan informasi yang jelas mengenai indikasi dan kontraindikasi berbagai metode kontrasepsi (KB).	6	-	-	20	9	79	45,14	Tidak baik	
4	Petugas/ Bidan memberikan informasi yang jelas mengenai cara penggunaan berbagai metode kontrasepsi (KB)	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik	
Jumlah skor							404			
Rata – Rata Skor (%)							57,71			
Kriteria Keseluruhan							Kurang Baik			

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan kualitas pemberian informasi di Desa Jumantuang memiliki

skor 404 dengan rata – rata skor 57,71 % dan masuk dalam kriteria kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas selalu memberikan informasi mengenai cara penggunaan berbagai metode kontrasepsi (KB) dan menjadi perolehan persentase tertinggi yaitu 100 %, sementara disisi lain petugas belum memberikan informasi yang jelas mengenai cara mengatasi kesulitan saat menggunakan salah satu metode kontrasepsi, indikasi dan kontraindikasi metode kontrasepsi serta informasi efek samping dari penggunaan metode kontrasepsi.

**Tabel 25. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Kemampuan Teknis Petugas di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp			
	<b>Kemampuan Teknis Petugas</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>			
1	Anda tidak mengalami infeksi/alergi saat menggunakan metode kontrasepsi (KB) terakhir	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik
2	Petugas/Bidan melakukan cek/tes kehamilan terlebih dahulu sebelum pemberian/pemasangan metode kontrasepsi (KB).	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik
3	Petugas/Bidan melakukan persiapan pra (sebelum) dan paska (Sesudah) pemberian/pemasangan metode kontrasepsi (KB) dengan baik.	32	3	-	-	-	172	98,28	Sangat Baik
4	Petugas/ Bidan menuliskan riwayat kunjungan dan hasil kunjungan dengan lengkap.	32	3	-	-	-	172	98,28	Sangat Baik
Jumlah skor							685		
Rata – Rata Skor (%)							98,28		
Kriteria Keseluruhan									Sangat Baik

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan kemampuan teknis petugas KB di Desa Jumantuang memiliki

skor 688 dengan rata – rata skor 98,28 % dan masuk dalam kriteria Sangat Baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas telah memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta KB dengan kemampuan teknis yang mereka miliki dimulai dari melakukan cek dan tes kehamilan terlebih dahulu hingga ke pemberian serta pemasangan metode kontrasepsi (KB) yang baik dan teliti sehingga tidak terjadi infeksi atau alergi pada peserta KB.

**Tabel 26. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Hubungan Interpersonal di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp			
	<b>Hubungan Interpersonal</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>			
1	Saat anda datang ketempat pelayanan, Petugas/Bidan menerima dengan hormat.	7	20	5	3	-	136	77,71	Cukup Baik
2	Saat anda datang ke tempat pelayanan, Petugas/Bidan menerima dengan penuh keramahamahaman.	7	20	5	3	-	136	77,71	Cukup Baik
3	Saat anda datang ke tempat pelayanan, Petugas/Bidan menerima dengan penuh rasa antusias.	7	20	5	3	-	136	77,71	Cukup Baik
4	Petugas/Bidan memberi kesempatan kepada anda untuk bertanya.	35	-	-	-	-	175	100,00	Sangat Baik
Jumlah skor						583			
Rata – Rata Skor (%)						83,29			
Kriteria Keseluruhan						Baik			

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan Hubungan Interpersonal di Desa Jumantuang memiliki skor 583 dengan rata – rata skor 83,29 % dan masuk dalam kriteria baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas selalu memberikan kesempatan kepada peserta KB



untuk bertanya, namun belum bisa menerima semua peserta KB dengan ramah, hormat dan dengan rasa antusias.

**Tabel 27. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Mekanisme Tindak Lanjut Pelayanan di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp			
	<b>Mekanisme Tindak Lanjut Pelayanan</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>			
1	Petugas/ Bidan memberikan jadwal untuk periksa kembali/melakukan kunjungan ke tempat pelayanan untuk melanjutkan menggunakan metode kontrasepsi (KB)	25	7	3	-	-	162	92,57	Sangat Baik
2	Petugas/Bidan melakukan pemeriksaan ulang secara berkala setelah menggunakan metode kontrasepsi (KB).	-	-	-	25	10	60	34,29	Tidak baik
3	Petugas/Bidan melakukan kunjungan rumah setelah menggunakan metode kontrasepsi (KB).	-	-	-	25	10	60	34,29	Tidak Baik
4	Anda melakukan kunjungan ke tempat pelayanan untuk penggantian metode kontrasepsi yang baru apabila sudah waktunya untuk diganti atau ditambah.	25	7	3	-	-	162	92,57	Sangat Baik
Jumlah skor							444		
Rata – Rata Skor (%)							63,43		
Kriteria Keseluruhan							Kurang Baik		

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan mekanisme tindak lanjut pelayanan di Desa Jumantuang memiliki skor 444 dengan rata – rata skor sebesar 63,43 % dan masuk dalam kriteria Kurang Baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas selalu memberikan jadwal untuk periksa kembali/melakukan kunjungan ke tempat pelayanan untuk

melanjutkan menggunakan metode kontrasepsi (KB), sehingga peserta KB melakukan kunjungan ketempat pelayanan untuk penggantian atau penambahan metode kontrasepsi, namun petugas masih jarang melakukan kunjungan ke rumah untuk memeriksa alat kontrasepsi (KB) yang telah digunakan oleh peserta KB.

**Tabel 28. Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Berdasarkan Ketepatan Konstelasi Pelayanan di Desa Jumantuang**

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Kriteria	
		Sl	Sr	Kk	Jr	Tp				
	<b>Ketepatan Konstelasi Pelayanan</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>				
1	Petugas memberikan pelayanan tambahan berupa konseling mengenai kesehatan anda.	6	19	9	1	-	135	77,14	Cukup Baik	
2	Anda menerima pelayanan tambahan berupa Postfarfum (Trauma Melahirkan selama 6 bulan).	5	12	15	3	-	121	69,14	Cukup Baik	
3	Anda menerima pelayanan tambahan berupa tes HIV.	-	-	-	-	35	35	20,00	Tidak Baik	
4	Anda menerima pelayanan tambahan berupa kesehatan anak yaitu imunisasi.	20	15	-	-	-	160	91,43	Sangat Baik	
Jumlah skor							451			
Rata – Rata Skor (%)							64,43			
Kriteria Keseluruhan							Kurang Baik			

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 % : Baik  
 65 % – 79,99 % : Cukup Baik  
 55 % – 64,99 % : Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana berdasarkan ketepatan konstelasi pelayanan di Desa Jumantuang memiliki skor 451 dengan rata – rata skor 64,43 % dan masuk dalam kriteria kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas tidak memberikan sama sekali pelayanan untuk tes HIV tetapi sudah memberikan pelayanan tambahan berupa konseling mengenai kesehatan peserta KB dan juga bentuk pelayanan postfarum walaupun tidak terlalu sering, namun petugas selalu memberikan pelayanan tambahan berupa imunisasi yaitu mengenai kesehatan anak peserta KB.

**Tabel 29. Rekapitulasi Skor Keseluruhan Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana di Desa Jumantuang**

No	Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana	Skor	%	Kriteria
1	Pilihan Metode Kontrasepsi	617	88,14	Baik
2	Kualitas Pemberian Informasi	404	57,71	Kurang Baik
3	Kemampuan Teknis Petugas	688	98,28	Sangat Baik
4	Hubungan Interpersonal	583	83,29	Baik
5	Mekanisme Tindak Lanjut Pelayanan	419	59,86	Kurang Baik
6	Ketepatan Konstelasi Pelayanan	451	64,43	Kurang Baik
Jumlah skor		3.187		
Rata – Rata Skor (%)		75,88		
Kriteria Keseluruhan		Cukup Baik		

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Keterangan: 90 % – 100 % : Sangat Baik  
 80 % – 89,99 %: Baik  
 65 % – 79,99 %: Cukup Baik  
 55 % – 64,99 %: Kurang Baik  
 0 % - 54,99 % : Tidak Baik

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa hasil penelitian keseluruhan kualitas pelayanan keluarga berencana (Pilihan Metode Kontrasepsi, Kualitas Pemberian Informasi, Kemampuan Teknis Petugas, Hubungan Interpersonal, Mekanisme Tindak Lanjut Pelayanan, Ketepatan Konstelasi Pelayanan) di Desa Jumantuang memiliki skor 3.187 dengan rata – rata skor 75,88 % dan masuk dalam kriteria Cukup Baik.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana yang diukur dari 6 elemen memperoleh persentase 75,88 % dengan kategori cukup baik, namun elemen yang memiliki persentase terendah adalah kualitas pemberian informasi yaitu sebesar 57,71 % dengan kriteria kurang baik. Hal ini disebabkan masih jarang petugas memberikan informasi secara lengkap dan jelas mengenai cara mengatasi kesulitan akibat penggunaan salah satu metode (alat) kontrasepsi, efek samping dari penggunaan metode (alat) kontrasepsi serta kurangnya pemberian informasi mengenai indikasi dan kontraindikasi berbagai metode (alat) kontrasepsi, sehingga hal ini menjadi dugaan kuat yang menyebabkan masyarakat enggan untuk menggunakan salah satu metode (alat) kontrasepsi yang ada.

Hal tersebut merupakan suatu masalah besar dikemudian hari, karena jika tidak segera diperbaiki, Masyarakat akan tetap tidak berniat untuk menggunakan salah satu metode (alat) kontrasepsi. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa sebagian peserta KB juga pernah melakukan penghentian penggunaan salah satu metode (alat) kontrasepsi dalam waktu yang cukup lama, dengan menyatakan alasan metode (alat) kontrasepsi yang digunakan tidak cocok, walaupun akhirnya kembali digunakan dengan metode (alat) kontrasepsi yang lain. Hal ini sebenarnya ditanggapi oleh petugas namun hanya memberikan solusi agar tetap menggunakannya, dengan alasan akan menghindari terjadinya kehamilan.

Permasalahan ini sangat berbanding terbalik dengan yang diharapkan, menurut pendapat Prasetyo (2015) pelayanan dikatakan berkualitas apabila petugas memberikan informasi yang lengkap kepada klien mengenai indikasi dan kontraindikasi metode kontrasepsi, efek samping, cara mengatasi kesulitan serta cara penggunaannya, dengan demikian masyarakat akan mampu mempertimbangkan

dan menyesuaikan serta mengambil keputusan metode kontrasepsi yang benar – benar pantas untuk nya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian masyarakat masih kurang paham apabila diterangkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD), sehingga kurang mengerti jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini menuntut agar Bidan/petugas pelayanan KB menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang sering digunakan masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa dominan masyarakat Desa Jumentuang adalah suku batak toba, yang berarti bahasa mereka sehari-hari adalah bahasa batak toba. Dengan menggunakan bahasa asli daerah maka semua masyarakat dapat dengan mudah mengerti dan memahami akan informasi yang diberikan oleh petugas.

Elemen kualitas pelayanan keluarga berencana yang mendapatkan skor tertinggi pada penelitian ini adalah kemampuan teknis petugas dengan perolehan persentase sebesar 98,28 % . Hal ini disebabkan petugas selalu melakukan cek atau tes kehamilan kepada klien terlebih dahulu sebelum pemasangan/pemberian metode kontrasepsi (KB), Sesuai dengan pendapat Tumlinson ( 2016) petugas harus menunda pemberian atau pemasangan metode atau alat kontrasepsi kepada wanita yang tidak mengalami haid sesuai jadwal karena ditakutkan sedang hamil, maka perlu di cek kehamilan sebelum pemasangan atau pemberian alat kontrasepsi.

Bidan/Petugas KB juga melakukan persiapan sebelum tindakan pemasangan atau pemberian metode kontrasepsi dengan baik, yaitu menyiapkan alat / metode yang akan digunakan atau diberikan kepada klien serta steril beserta dengan peralatan yang akan digunakan, sebelum melakukan tindakan petugas selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memakai sarung tangan steril, untuk

mengurangi rasa nyeri petugas memberikan anestesi untuk metode kontrasepsi implant. Petugas melakukannya dengan sangat baik serta teliti sehingga klien tidak pernah mengalami infeksi atau alergi, Hal ini sesuai dengan pendapat prasetyo (2013) bahwa petugas harus memiliki keterampilan , seperti cara menggunakan peralatan medis untuk metode klinis seperti pencegahan terjadinya infeksi, perawatan pra dan pasca pemberian tindakan (Implant, mow dan mop). Setelah itu petugas memantau dan memberikan nasehat setelah memberikan metode kontrasepsi sekaligus menuliskan riwayat kunjungan di kartu peserta KB.

Bruce (1990) menyatakan bahwa kemampuan teknis petugas Kb juga tidak hanya dinilai dari kemampuan menggunakan atau memasang berbagai alat kontrasepsi. Salah satu hal yang penting dalam bagian ini adalah monitoring dan pengumpulan data – data klien, petugas harus mengumpulkan riwayat kunjungan klien, seperti tanggal kunjungan dan hasil kunjungan.